

MENAFSIRKAN PESAN KRITIK SOSIAL DALAM PUISI DEGUNG TANAH GOYAH KARYA IYUT FITRA MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA SAUSSURE

Hany Eliza Ignatia¹, Fauziah Yenika Putri², Adinda Aristawidia Sahda³, Winda Triski⁴,
Elmustian⁵

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³, Universitas Riau⁴, Universitas Riau⁵
Pos-el: hany.eliza0988@student.unri.ac.id¹, fauziah.yenika2296@student.unri.ac.id²,
adinda.aristawidia3061@student.unri.ac.id³, winda.triski3120@student.unri.ac.id⁴,
elmustian@lecture.unri.ac.id⁵

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pesan kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi *Degung Tanah Goyah* melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana sumber data berasal dari buku antologi puisi *Degung Tanah Goyah* karya Iyut Fitra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat dan mencatat bagian-bagian penting dari teks puisi. Selanjutnya, analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut mengandung nilai-nilai kritik sosial, seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan pudarnya nilai kemanusiaan, yang direpresentasikan melalui kutipan dan citraan dalam teks puisi. Kritik sosial disampaikan secara eksplisit melalui pilihan diksi, serta secara implisit melalui simbol, metafora, dan relasi antara penanda dan petanda yang membentuk lapisan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, antologi *Degung Tanah Goyah* tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa dan estetika puitis, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi dan protes sosial yang mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap ketimpangan sosial serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika Saussure, khususnya dalam memahami fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian kritik sosial dalam karya sastra.

Kata Kunci: Antologi, Penanda, Petanda, Semiotika, Saussure.

ABSTRACT

*The purpose of this study is to reveal the messages of social criticism found in the poetry anthology *Degung Tanah Goyah* through Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. This research employs a qualitative approach using a descriptive method, with data sourced from Iyut Fitra's anthology. Data collection was conducted by carefully reading and noting important parts of the poems. The data analysis involved stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the poems contain elements of social criticism such as injustice, social inequality, and the fading of humanity, represented through quotations and imagery within the text. Social criticism is conveyed explicitly through diction choices and implicitly through symbols, metaphors, and the relationship between signifier and signified, forming deeper layers of meaning. Thus, *Degung Tanah Goyah* not only highlights linguistic beauty and poetic aesthetics but also serves as a medium of social reflection and protest, encouraging readers to be more aware of social disparities and human values. This study also contributes to the development of Saussure's semiotic studies, particularly in understanding language as a tool for expressing social criticism in literary works.*

Keywords: *Anthology, Signifier, Signified, Saussure Semiotics.*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah bentuk ungkapan dari manusia yang terwujud dalam tulisan atau ucapan yang berlandaskan cara berpikir, pandangan, pengalaman, serta emosi yang dikemas dalam bentuk imajinasi, seolah menjadi cerminan dari realitas. Sastra mencerminkan seni kreatif yang berorientasi pada individu dan kehidupan mereka, dengan bahasa sebagai sarana utamanya. Menurut (W.S., 2019) "Sastra merupakan istilah yang diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna teks dengan instruksi atau panduan". Sastra dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Mereka yang tidak dapat membaca atau menulis tidak memiliki karya tertulis, melainkan hanya mengandalkan tradisi lisan. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil karya yang muncul dari perasaan individu dalam konteks sosialnya, kemudian disusun secara teratur dan disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. (Suartha, I Made Dwipayana, 2022) berpendapat bahwa karya sastra adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas dari seseorang untuk mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang sedang terjadi. (Elmustian, 2023) juga berpendapat karya sastra adalah salah satu bentuk seni yang masih terus bisa dinikmati di era yang penuh dengan perubahan ini. Karya sastra tetap dapat dinikmati oleh semua orang meskipun teknologi berkembang. Sastra juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, budaya, dan hal-hal yang melingkupi masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai produk dari pengalaman pribadi dan realitas sosial individu yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra tidak hanya menjadi cara untuk

berekspresi, tetapi juga sarana untuk memahami kehidupan manusia secara lebih mendalam melalui kepekaan pengarang untuk menciptakan dunia imajinatif yang merefleksikan kenyataan.

Puisi adalah salah satu jenis sastra yang paling populer. Puisi, menurut (Kosasih, 2012), adalah jenis sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang luas. Semua unsur bahasa dipadatkan dalam puisi, yang memiliki diksi, majas, rima, dan irama yang indah. Puisi juga merupakan salah satu cara penyair menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan mereka (Asri & Ayuningrum, 2020) Puisi juga merupakan gaya ucapan yang berirama dan ekspresi yang tidak langsung, yang berarti pesan disampaikan melalui media lain. Dengan demikian, puisi dapat dianggap sebagai sistem tanda (Setiawan, K. E. P. & Andayani, 2019), karena maknanya berubah-ubah. Puisi dapat dipahami sebagai jenis karya sastra yang memadukan imajinasi, keterampilan berbahasa, dan simbol-simbol makna untuk menyampaikan pengalaman batin penyair. Melalui penggunaan bahasa yang ritmis dan tidak langsung, serta bahasa yang kaya akan tanda dan makna yang dapat ditafsirkan ulang, puisi menjadi media ekspresi yang fleksibel dan mendalam untuk mengungkapkan pesan, perasaan, dan kenyataan dalam diri penyair.

Puisi juga ternyata tidak hanya menampilkan tentang keindahan sebuah kata-katanya saja tapi juga menampilkan berbagai perspektif dan reaksi terhadap dunia nyata, termasuk kritik sosial. Kritik sosial adalah ekspresi, respons, atau kritik terhadap situasi sosial yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. (Wahyuni, 2017) juga berpendapat bahwa puisi tersusun atas elemen-elemen yang berhubungan dan membangun makna atau pesan yang hendak disampaikan. Sehingga tidak

menutup peluang bahwa salah satu tujuan puisi adalah untuk menyampaikan sindiran, memberikan kritik, atau bahkan berfungsi sebagai alat untuk merendahkan pihak tertentu. Kritik sosial dalam karya sastra mengacu pada kesadaran pengarang terhadap realitas sosial yang mereka alami dan diungkapkan dengan bahasa yang estetik dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Kritik sosial penting karena berfungsi sebagai alat untuk mengontrol masyarakat dengan memeriksa apakah kebijakan dan tindakan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang relevan.

Puisi sering juga menjadi media yang mampu menggambarkan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Melalui bahasa yang indah, simbolis, dan penuh makna, puisi dapat merepresentasikan kegelisahan masyarakat serta menyampaikan kritik sosial secara lebih halus namun sangat mendalam, terutama di tengah derasnya arus modernisasi yang kerap membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai kearifan lokal. Dalam penelitian ini, puisi antologi "*Dengung Tanah Goyah*" karya Iyut Fitra yang terbit pada Agustus 2024 dipilih sebagai objek kajian untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Antologi "*Dengung Tanah Goyah*" ini dipilih karena pemanfaatan simbol-simbolnya yang kuat dalam menggambarkan situasi sosial yang goyah, penuh tekanan, dan sarat kritik terhadap kondisi masyarakat. Selain itu, antologi ini memuat berbagai tema kritik sosial yang cukup kuat, seperti ketidakadilan, ketimpangan, dan hilangnya nilai kemanusiaan. Banyaknya penggunaan simbol serta intensitas kritik sosial inilah yang membuat buku ini dipandang tepat untuk diteliti, karena memberikan ruang luas untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi maupun pesan moral yang ingin disampaikan penyair kepada

pembaca. Ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya dapat digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk berpikir dan menyuarakan ketidaksetujuan sosial.

Dari empat puluh puisi yang terdapat dalam antologi *Dengung Tanah Goyah*, peneliti mengidentifikasi sepuluh puisi yang secara jelas menonjolkan tema kritik sosial. Puisi-puisi tersebut dipilih karena dianggap mewakili berbagai bentuk keresahan, ketimpangan sosial, serta penolakan terhadap situasi sosial yang tidak adil. Melalui pemilihan karya-karya ini, peneliti berupaya memperlihatkan bagaimana penyair memanfaatkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan moral dan aspirasi sosial mengenai kondisi masyarakat. Pendekatan semiotik dipandang sebagai metode yang tepat untuk menganalisis sepuluh puisi bertema kritik sosial tersebut. Tujuan penelitian ini juga sejalan dengan keterampilan abad ke-21, yakni kemampuan berkomunikasi melalui ekspresi sastra, khususnya puisi (Supena, 2021). Pendekatan ini berfokus pada kajian sistem tanda atau kode dalam karya sastra, baik dalam struktur teks maupun di luar teks, sebagaimana dijelaskan oleh (Gunadi, 2022). Suatu hal dapat disebut tanda apabila mewakili sesuatu yang lain, bukan hanya dalam bentuk bahasa, tetapi juga dapat berupa pikiran, pengalaman, gagasan, maupun perasaan. Dari semua bentuk tersebut, bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang paling utuh dan kompleks. Sebagai contoh, tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa anggukan kepala, gerakan tangan, warna bendera, atau ekspresi wajah. Oleh sebab itu, dibutuhkan proses interpretasi atau penafsiran agar makna di balik setiap tanda tersebut dapat dipahami dengan tepat

Semiotika menurut Saussure merupakan studi mengenai tanda-tanda pada kehidupan sosial, yang meliputi berbagai macam tanda tersebut dan

aturan yang mengatur pembentukannya (Sitompul et al., 2021). Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pelopor Semiotika/Semiologi adalah salah satu figur paling berpengaruh dalam disiplin ilmu linguistik. Saussure mengemukakan bahwa tanda di bagi menjadi dua unsur (dikotomi), yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Saussure, seorang tokoh dalam kajian semiotika, memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan, yaitu "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda). Suatu tanda terbentuk melalui hubungan antara bentuk penanda dan ide atau petanda (Imron, 2019). Pendekatan semiotika Saussure memungkinkan pembaca puisi tidak hanya mengerti puisi tersebut berdasarkan makna leksikal, tetapi juga dari konstruksi tanda-tanda yang menyusun puisi tersebut. Dalam konteks sosial, makna dibuat oleh kombinasi penanda dan petanda. Saussure menekankan bahwa perbedaan dan hubungan antara tanda-tanda dalam sistem bahasa memberikan makna. Makna tersembunyi dan simbol sosial yang ditemukan dalam karya sastra, termasuk puisi, dapat ditemukan dengan menggunakan analisis semiotik

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "*Degung Tanah Goyah*" menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure guna memahami bagaimana Iyut Fitra membentuk makna melalui struktur bahasa yang digunakannya. Pendekatan semiotik Saussure dipilih peneliti untuk mengkaji antologi puisi "*Degung Tanah Goyah*" karya Iyut Fitra karena adanya keterkaitan atau relevansi terhadap isi puisi yang mengandung struktur tanda-tanda bermakna. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tanda-tanda dan simbol linguistik yang menunjukkan kritik sosial dalam puisi *Degung Tanah Goyah*. Peneliti berusaha memahami bagaimana penyair menyampaikan pesan sosial dan moral

melalui estetika bahasa dengan menganalisis struktur tanda dengan menggunakan teori semiotika Saussure.

Kajian mengenai kritik dalam puisi telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, (Faradina, 2024) meneliti hal tersebut melalui karya berjudul "*Kritik Objektif Terhadap Karya Sastra Puisi 'Sembuh' Karya Tere Liye.*" Selain itu, (Hartati et al., 2025) juga melakukan penelitian mengenai kritik sosial dalam puisi "*Sia-Sia*" karya Chairil Anwar. Penelitian lain yang sejenis dilakukan oleh (Lestari et al., 2021) terhadap kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah pesan kritik sosial dalam puisi "*Degung Tanah Goyah*" karya Iyut Fitra dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dan menjadi upaya awal yang penting untuk dilakukan dalam mengisi kekosongan kajian di bidang tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan simbolik yang menunjukkan kritik sosial dalam antologi "*Degung Tanah Goyah*". Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan data secara objektif melalui kata-kata, simbol, dan ungkapan yang terdapat dalam karya sastra. Menurut (Abidin, 2010) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan kajian karya sastra berdasarkan realitas teks itu sendiri, dengan fokus pada struktur karya yang memiliki koherensi dan kesatuan makna. Data utama penelitian ini berupa puisi-puisi karya Iyut Fitra, yang dipilih karena memiliki kekayaan simbol, metafora, serta hubungan antara penanda dan petanda yang sesuai untuk dianalisis dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca keseluruhan puisi, kemudian mencatat bagian-bagian yang memuat kritik sosial, seperti ketimpangan, kecemasan, dan perubahan sosial, serta unsur-unsur kebahasaan yang membangun makna simbolik. Data pendukung diperoleh dari literatur mengenai semiotika Saussure, kritik sosial sastra, dan kajian budaya. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan kerangka hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dijelaskan Saussure (Sobur, 2017). Melalui analisis ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana struktur bahasa, simbol, dan pilihan diksi dalam "*Degung Tanah Goyah*" berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitikberatkan analisis pada unsur-unsur semiotik yang dikemukakan Ferdinand de Saussure, yang memahami tanda bahasa sebagai kesatuan antara penanda (bentuk) dan petanda (makna). Teori tersebut menjadi dasar dalam menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam puisi "*Degung Tanah Goyah*". Dari hasil kajian, ditemukan sejumlah penanda seperti potret rakyat yang tersisih, suara tanah yang "goyah," serta gambaran alam yang rusak, yang semuanya mengarah pada petanda berupa kritik terhadap ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, kerusakan lingkungan, serta menurunnya moralitas dan rasa empati dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Saussure bahwa makna lahir dari hubungan simbolis antara bentuk bahasa dan konsep yang diwakilinya. Dengan membandingkan teori dan hasil analisis teks, terlihat bahwa penyair dalam puisi "*Degung Tanah Goyah*"

secara konsisten memanfaatkan tanda-tanda linguistik dan simbolik untuk menyampaikan pesan kritik sosial. Oleh karena itu, struktur bahasa dalam puisi ini tidak hanya berperan sebagai unsur keindahan semata, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan bentuk perlawanan terhadap realitas sosial yang digambarkan penyair.

A. Kritik Terhadap Ketimpangan Sosial Dan Penderitaan Rakyat

1. tungkai-tungkai terluka
tungkai-tungkai yang terluka
mimpi demikian buas. menelan desah
napas yang terburu
melenakan yang bertimbun-timbun
baru
menjadi segala yang celaka
bertahun-tahun. (*halaman 31*).

Pada larik di atas maknanya ialah kritik sosial terhadap manusia (terutama rakyat kecil) yang tersiksa oleh ambisi, kekuasaan, dan perubahan zaman yang kejam, namun tetap harus hidup berjalan dan bertahan. Pada larik selanjutnya melambangkan kehidupan masyarakat yang terus terjebak dalam siklus penderitaan dan kesalahan akibat kelalaian terhadap perubahan zaman atau ambisi duniawi dan kritik terhadap masyarakat yang terlena oleh kemajuan dan ambisi hingga melupakan kemanusiaan, sehingga penderitaan sosial terus berlangsung dari waktu ke waktu.

2. barisan yang merayap
darah dan nanah terus berceceran
terus diserak-taburkan
(*halaman 33*).

Petanda pada larik ini menggambarkan kritik terhadap kondisi sosial yang penuh luka serta penderitaan berkepanjangan akibat ketidakadilan, penindasan, dan hilangnya empati manusia bukan luka fisik semata, tapi juga luka batin masyarakat yang sangat

mendalam akibat penindasan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Penderitaan itu tidak berhenti, bahkan terus dibiarkan saja, seolah-olah penderitaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

3. tiga ribu tanda pertolongan
tiga ribu tanda pertolongan
menghunus pedang keyakinan
menebalkan seluruh harapan
dalam bayang tumpah ruah.
(halaman 61).

Petanda pada larik menggambarkan kritik sosial tentang sikap pemberontakan masyarakat atau perlawanan terhadap sistem atau kekuasaan yang menindas rakyat kecil, mengekang harapan, dan membatasi kehidupan masyarakat kecil. Larik "menghunus pedang keyakinan" menggambarkan sikap tegas dan berani dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Pedang disini digambarkan bukan hanya sekadar senjata tajam atau alat perang, melainkan lambang dari kekuatan moral yang dipegang teguh oleh individu atau kelompok masyarakat yang merasa terzalimi.

4. dalam bayangan peperangan
"tentang ratusan juta jiwa terlantar"
(halaman 65).

Petanda dari larik tersebut ini mengandung kritik sosial yang kuat karena menunjukkan kondisi ketimpangan sosial dimana jutaan orang hidup dalam keadaan terpinggirkan dan menderita akibat konflik, kemiskinan, dan ketidakadilan. "Terlantar" menyiratkan tidak adanya perhatian atau bantuan yang memadai dari pihak yang berkuasa atau masyarakat luas, sehingga mereka seolah dibiarkan berjuang sendiri dalam kesulitan. Kutipan "ratusan juta jiwa terlantar" ini menggambarkan banyaknya orang atau masyarakat yang terlantar, terlupakan, atau terabaikan dalam kehidupan sosial.

5. Dendang belum selesai
"kelam orang-orang di pinggiran di
kolong ketiadaan"
(halaman 68).

Petanda pada larik ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang terpinggirkan dan mengalami kemiskinan, kekurangan, dan keterasingan. Petanda pada larik ini juga mengandung kritik sosial kuat karena menunjukkan kelompok masyarakat yang hidup dalam kegelapan (kelam), baik secara ekonomi maupun sosial, yang terisolasi dan berada di luar perhatian utama pemerintah atau sistem sosial. Petanda "Pinggiran" dan "kolong ketiadaan" menandakan posisi masyarakat yang tersembunyi dan terlupakan, terabaikan oleh kemajuan zaman dan perkembangan dunia. Ini mengkritik ketidakadilan sosial dan kesenjangan yang membuat sebagian besar orang hidup dalam kondisi yang sangat sulit dan tidak mendapat keadilan sosial layak.

B. Kritik Terhadap Kekuasaan Dan Korupsi

1. jasa yang lapuk
pada roman-roman menyeringai
pada serigala bertaring darah
pada ular-ular yang berpulun di tiang
bendera
(halaman 77).

Petanda pada larik ini merupakan simbol-simbol ancaman sosial, kekerasan, dan ketegangan yang dihadapi individu ketika ingin mengakses kesempatan atau keadilan dalam sistem sosial. Petanda kritik sosial pada larik ini, menggambarkan kekuasaan atau otoritas yang tidak peduli terhadap penderitaan masyarakatnya. Lambang individu atau kelompok yang buas dan menindas demi kepentingan diri sendiri melambangkan pengkhianatan serta bahaya tersembunyi

yang justru bersembunyi di balik simbol-simbol negara atau nasionalisme, mengkritik sistem pemerintahan yang korupsi atau penuh dengan tipu muslihat

2. negeri tanpa bendera
"bagai unta-unta buta di gurun yang terlihat hanya fatamorgana"
(halaman 54).

Larik ini menyimbolkan kondisi masyarakat yang kebingungan dan kehilangan arah dalam hidupnya. Seperti unta buta yang berjalan di gurun luas tanpa panduan, masyarakat tersebut menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan tanpa visi atau kepastian tujuan yang jelas. Kritik sosial yang terkandung di sini adalah tentang bagaimana masyarakat terperangkap dalam situasi sosial-politik yang penuh ketidakpastian, ketidakadilan, dan tidak adanya kepemimpinan yang dapat diandalkan, sehingga mereka harus terus berjuang meskipun menghadapi banyak kekalutan dan kebingungan.

C. Kritik Terhadap Kerusakan Lingkungan

1. tanah goyah
"Burung dengan sayap sebelah, burung beparu arang"
(halaman 38).

Petanda pada larik ini ialah kritik terhadap pengelolaan lingkungan yang buruk, sehingga manusia atau makhluk hidup harus menanggung akibat dari kebijakan pemerintah dan perilaku individu atau sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Karena makna kutipan tersebut tentang individu atau masyarakat yang kehilangan hak untuk hidup secara layak dan bebas karena kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah dan eksploitasi alam yang berlebihan

D. Kritik Terhadap Hilangnya Arah Dan Empati Sosial

1. panorama yang pincang
seolah tujuh musim hujan tiada turun
siang melukis dengking. Kaki kaki
kurus letai tersungkur
yang lumpuh meminum peluh. yang
luka menelan air mata
sebelum matahari beringsut ke barat
beringsut pula asa-asa berkarat
ia simpan semua gambar itu.
(halaman 41).

Larik ini menandai kondisi manusia yang hidup dalam penderitaan panjang dan kehilangan harapan. Alam, waktu, dan tubuh menjadi saksi dari kekeringan fisik dan batin, menggambarkan dunia yang tidak lagi subur oleh kasih, empati, dan keadilan. Puisi ini memantulkan realitas sosial manusia sudah lelah, tertindas, dan pasrah pada nasib, namun tetap menyimpan kenangan pahit sebagai cermin kehidupan yang terus berulang dalam lingkaran penderitaan.

2. negeri berpagar rimbun
setiap berjalan. simpang-simpang
membelintang
kebimbangan tebal bagai selimut
bagai duka tiada surut menidurkan
ragu".
(halaman 39).

Petanda "simpang-simpang membelintang kebimbangan tebal bagai selimut bagai duka tiada surut" menunjukkan kondisi sosial yang penuh ketidakpastian dan kesulitan yang terus menerus dihadapi oleh masyarakat. Larik ini mengandung kritik sosial karena mengungkapkan bahwa dalam perjalanan kehidupan masyarakat, banyak hambatan yang muncul secara sistemik dan berulang, yang menyebabkan ketidakstabilan dan penderitaan sosial.

Penelitian terhadap "Dengung Tanah Goyah" karya Iyut Fitra menunjukkan bahwa pendekatan

semiotika Saussure sangat efektif untuk mengungkap makna sosial yang tersembunyi di balik struktur bahasa puisi modern Indonesia. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih banyak menyoroti kritik sosial dari luar teks, penelitian ini justru melihat bahwa bahasa puitis itu sendiri merupakan bagian dari realitas sosial. Setiap tanda linguistik dalam puisi Iyut Fitra membawa makna ideologis yang menggambarkan kegelisahan zaman, seperti ketimpangan, penderitaan masyarakat, dan memudarnya nilai kemanusiaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari, 2023) dalam artikelnya berjudul “*Makna Sosial dalam Puisi Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bachri: Analisis Semiotika Saussure*”, yang menyimpulkan bahwa hubungan antara tanda linguistik dan citra alam dalam puisi Sutardji melambangkan penderitaan manusia dan hilangnya nilai moral akibat kerusakan sosial (Sari, 2023)

Jika dibandingkan, kedua penelitian ini sama-sama melihat fungsi tanda linguistik sebagai cermin penderitaan sosial. Namun, kajian terhadap karya Iyut Fitra memberikan langkah lebih jauh karena tidak hanya menampilkan tanda-tanda penderitaan, tetapi juga menegaskan bahwa bahasa puisi dapat menjadi bentuk kesadaran sosial dan alat kritik terhadap ideologi yang berlaku. Dengan begitu, penelitian ini memperluas dan memperdalam temuan (Sari, 2023) Jika penelitian Sari menyoroti dimensi moral dari hubungan tanda dan alam, maka penelitian terhadap puisi Iyut Fitra memperlihatkan bahwa struktur tanda itu sendiri bisa menjadi sistem kritik sosial aktif, di mana bahasa tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial, tetapi juga membangun kesadaran sosial baru bagi pembacanya.

4. SIMPULAN

Kajian kumpulan puisi Iyut Fitra, *Dengung Tanah Goyah*, menunjukkan bahwa penggunaan tanda-tanda linguistik dan simbolik sangat penting sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam. Menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap puisi menunjukkan adanya representasi makna yang menunjukkan ketidakadilan, ketidakadilan sosial, kerusakan alam, dan penurunan nilai kemanusiaan. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam antologi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat bagi penyair untuk mengungkapkan kegelisahan sosial mereka dan merefleksikan keadaan masyarakat.

Sehubungan dengan temuan ini, penelitian ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang sastra kontemporer tentang semiotik, khususnya karya-karya yang mengandung elemen kritik sosial sebagai cara untuk merespon dinamika hidup masyarakat modern. Dengan membandingkan antologi ini dengan karya sastra lain yang membahas tema serupa, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang strategi penyair dalam menggunakan simbol dan struktur bahasa sebagai medium kritik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pembaca, pendidik, dan peneliti untuk menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk berpikir tentang masalah sosial yang relevan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). *Prosa Fiksi*. Zaha Press.
- Asri, S. A., & Ayuningrum, S. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Estafet Writing*. 148–155.
- Elmustian, E. (2023). Penerapan

- Pembelajaran Musikalisasi Puisi Berbasis Calempong Terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Journal On Education*, 05 02, 1877–1886.
- Faradina, R. (2024). *Kritik Objektif Terhadap Karya Sastra Puisi “ Sembuh ” Karya Tere Liye*. 4(3), 453–462.
- Gunadi, C. N. (2022). Kajian Semiotik Peirce Terhadap Novel Hikayat Putri Penelope Karya Idrus Berorientasi Pemahaman Interkultural Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Untuk Siswa Sma Di Bandung Independent School. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 170–177. <https://doi.org/10.23969/Wistara.V3i2.3738>.
- Hartati, D., Amelia, R., Pramesuary, S., Nanda, D., Sulistyani, S., Harahap, S., Nazra, Y., & Sipayung, A. W. (2025). *Kritik Sosial Puisi “Sia - Sia” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Feminisme*. 5(2), 502–510.
- Imron, A. (2019). Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure. *Pesona: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12–13.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Lestari, S., Indonesia, T. B., Pandawa, J., & Tengah, J. (2021). *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa Dan Sastra*. 16(2), 181–204. <https://doi.org/10.26499/Kelasa.V16i2.199>
- Sari, N. (2023). Makna Sosial Dalam Puisi “Tanah Air Mata” Karya Sutardji Calzoum Bachri: Analisis Semiotika Saussure. *Jurnal Metasastra*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.26499/Metasastra.V16i1.3456>
- Setiawan, K. E. P., S., & Andayani, A. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre Dan Penerapannya*. Eduvision.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). *Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika*. 6(1).
- Sobur, A. (2017). *Semiotika: Sebuah Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Suarta, I Made Dwipayana, I. K. A. (2022). *Teori Sastra*. Jakarta : Rajawali Pers., 2022.
- Supena, I. D. (2021). The Influence Of 4c (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model On Students’ Learning Outcomes. *International Journal Of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/Iji.2021.14351a>.
- W.S., L. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- Wahyuni, L. (2017). Pembentukan Citra Diri Dalam Puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana Karya Kh. A. Mustofa Bisri. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 187–194.